CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

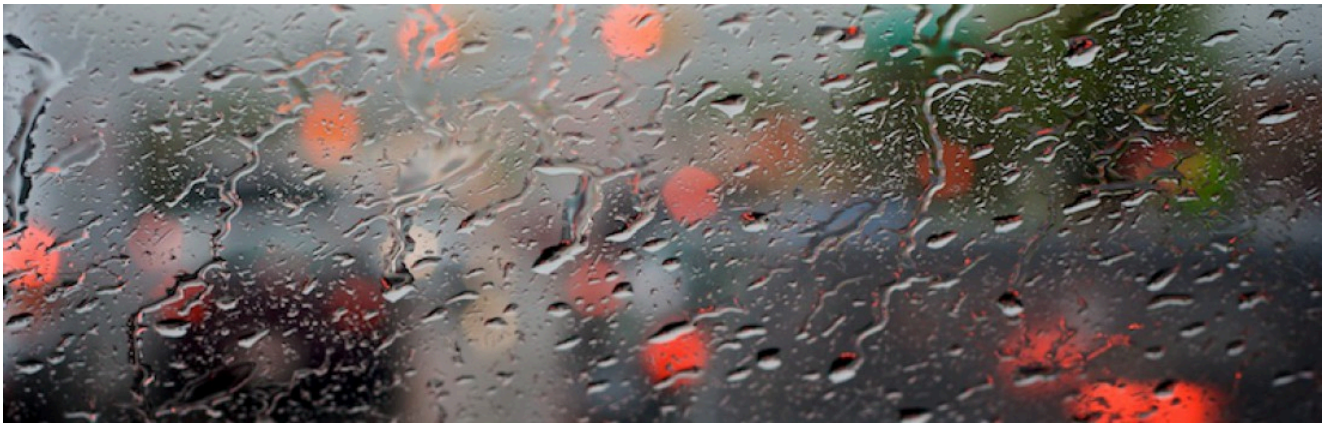

Sesuatu Bernama Bahagia

June 6, 2013 by kinky ninja | 18 Comments

Seorang kawan pernah bertanya padaku, “Apa kamu bahagia?”

Ini pertanyaan yang pernah dilontarkan oleh beberapa kawanku yang lain sebelumnya, dan jawabanku masih sama, “Aku cukup puas.”

Seorang kawan lain menjawab, “Memang ada orang yang bahagia?”

Seorang kawan lainnya lagi di Bandung, di sebuah obrolan santai di satu sore pernah berkomentar, “Aku hanya ingin bahagia.” Seorang kawan lain yang juga hadir di sana tertawa-tawa kecil karena menurutnya, permasalahan kawanku mungkin ada pada soal ‘ingin’. Keinginan adalah sumber penderitaan, tambahnya lagi. Karena dengan ‘ingin’, artinya sang subyek menempatkan jarak antara masa kini dan masa yang belum datang. Penerimaan dan perhatian penuh pada ke-masa kini-an justru yang seharusnya dilakukan. Kala itu aku tidak ikut menimpali apapun, karena seperti kubilang, “Aku cukup puas.”

Tapi tampaknya, orang-orang memang menempatkan kebahagiaan menjadi sesuatu yang utama.

Sementara aku tidak pernah—baiklah, bukan tidak pernah tapi bisa dibilang amat jarang—berpikir soal bahagia. Karena apa yang selalu saja kualami soal bahagia adalah: pertama, bahagia tidak berarti semua kondisi yang dialami adalah kondisi positif; kedua, aku bisa menilai

MEMORIES

- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan
- Manusia Sebagai Pusat Alam Semesta
- Emperor’s New Clothes
- Penghujung 2025
- À l’éloge des femmes plus âgées: Fantasi
- Bintan, Oktober 2025: Tentang Kehendak dan Welas Asih
- Bintan, Oktober 2025

TIME

June 2013

M	T	W	T	F	S	S
					1	2
3	4	5	6	7	8	9
10	11	12	13	14	15	16
17	18	19	20	21	22	23
24	25	26	27	28	29	30

dalam satu fase atau masa hidupku aku berbahagia atau tidak setelah fase tersebut dilalui.

Terakhir, bagiku bahagia adalah sensasi rasa. Bukan kondisi.

Mungkin aku hanya berbeda dengan bagaimana cara kebanyakan kawan-kawan di sekitarku memandang arti bahagia. Bagi mereka bahagia adalah saat engkau tertawa-tawa, memiliki kebercukupan material atau minimal tidak kekurangan saat benar-benar membutuhkan, kerja yang nyaman dengan upah yang cukup baik, seks, pencapaian intelektual, waktu luang yang cukup, kekasih yang pengertian, dan lain sebagainya.

Sementara bagiku, itu semua hanya simbol kebahagiaan dan pencapaian, bukan kebahagiaan itu sendiri.

Tidak bisa disalahkan memang, melihat bahwa para promotor kebahagiaan dewasa ini adalah mereka yang berkelimpahan uang dan tampak tak punya masalah apapun dalam hidup: manusia sejenis Mario Teguh dan para ustadz yang sering tampil di televisi. Bahagia = berkelimpahan pasokan uang. Di dunia seperti dewasa ini, siapa yang tidak ingin?

Bagiku, persis seperti takdir, di mana takdir seseorang bagiku baru bisa dipahami saat hidup seseorang tersebut mencapai titik akhir, maka kebahagiaan satu fase baru bisa dipahami saat fase tersebut selesai. Dan dalam fase tersebut ada luka, derita, tawa, harapan dan pencapaian bercampur aduk—tidak hanya terdiri dari satu kondisi semata, seperti misal tertawa saja, atau kebercukupan saja.

Alasan lain mengapa bagiku bahagia tidak terlalu penting dan karenanya jarang terlintas di benakku, adalah bahwa aku tidak tahu pasti seperti apa sebenarnya bahagia dan apakah memang bahagia itu penting dalam hidupku. Aku melihat seperti ini, apakah aku berbahagia saat dulu aku memiliki jauh lebih banyak waktu luang dibanding saat ini, sebelum aku memiliki isteri dan anakku yang jelas membuatku harus mendapatkan penghasilan tetap dengan bekerja seperti saat ini? Jawabnya: mungkin. Tapi apakah aku dulu sadar benar bahwa aku bahagia? Jawabnya: tidak terlintas dalam benakku dulu, tapi dalam banyak hal tampaknya memang lebih baik dilihat dari banyaknya waktu luang dan kebercukupan finansial yang kudapat tanpa mesti menghabiskan waktu nyaris seharian penuh untuk bekerja. Lalu apakah

« May Jul »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan
- asepcashball on Tentang Penderitaan
- Library Assistant on Tentang Penderitaan
- Pollastri on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- asepcashball on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Penghujung 2025
- Library Assistant on Penghujung 2025

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

Follow Catatan Pelipur Lara

STORAGE

aku menyesal dengan memiliki isteri dan anak? Jawabnya: sama sekali tidak, aku akan mempertahankan isteri dan anakku, apapun harganya.

Mungkin terdengar oxymoron, karena aku tahu aku lebih suka memiliki waktu luang lebih banyak seperti dulu, kawan-kawan dekat yang bisa bertemu nyaris setiap hari, tetapi toh aku lebih memilih hidup seperti sekarang. Bisa cukup dikatakan bahwa aku memilih menderita, apabila dilihat dari sudut pandang demikian. Bisa saja. Tetapi toh ini adalah pilihanku yang dibuat dalam keadaan sangat sadar dan aku memilih kondisi ini dibanding kondisiku dulu.

Ada hal-hal yang lebih besar dalam hidup ini yang rela kudapatkan, kupertahankan, termasuk dengan mengorbankan simbol-simbol kebahagiaan yang apabila menurut kawan-kawanku adalah justru kebahagiaan itu sendiri.

Jadi kalau ditanyakan, apakah aku menginginkan bahagia—dengan acuan standar simbol-simbol kebahagiaan itu tadi—maka jawabanku amat sederhana.

Tidak.

Bagiku, ada banyak hal-hal lain yang jauh lebih penting daripada sekedar bahagia. Dan keberadaan hal-hal lain tersebutlah yang membuatku merasa lengkap dan memberikan tingkat kepuasan sendiri. Hal-hal yang jauh lebih mampu membuatku tersenyum dibandingkan sesuatu yang bernama bahagia.

Categories: Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Paradoks Kesempurnaan Sistem

[NSFW] Kisah-Kisah Melenceng yang Kupersembahkan bagi para Imoral

Tentang Jarak

Tentang Manusia dan Kemanusiaan

Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano

Tentang Moralitas

Amsterdam, Juli 2016: Antara Belanda dan Indonesia

Tentang Kuasa dan Relasi Kekuasaan (Bag. IX): Kekerasan Domestik

Rekuperasi Woke (Bag. I): Blackwashing pada Film

Anarkis #11: Anarkis Sebagai Aktivis Prodemokrasi

18 THOUGHTS ON "SESUATU BERNAMA BAHAGIA"

Leave a comment

lady snowblood
June 9, 2013 at 5:36 am

Did you mean that laughing, great sex, financially rich, etc. are just some projections of something called happiness? In other words you said that all of it is just an image, am I right?

★ Like

Reply

thoughtcrime
June 9, 2013 at 11:31 am

True. But probably it's merely my own perception, as usual, since I see that hapiness consists not just a single thing but a series of mixed and different feelings, conditions, and sensations. But as we're all know, the projection is always interesting far more than the projector itself until, sadly, the projector is broken down.

★ Like

Reply

lady snowblood
June 13, 2013 at 3:03 pm

Why of course, this must be your perception since this is your blog, luv. No doubt bout it. I'm just haven't clearly understand your concept of happiness yet.

★ Like

Reply

mahesa
June 14, 2013 at 1:14 pm

saya rasa km berhak menemukan dan menentukan kebahagiaan mu sendiri. terlepas dari teori" kebahagiaan hidup tentunya.
saya semakin tidak mengrti apa itu kebahagiaan sebenarnya. yg saya rasa semakin kamu tau dan memahami, yg kamu rasakan akan berakhir pada kesedihan.apakah itu ttg kamu atau pun org lain..terdengar pesimis memang.
tp bukan itu masud saya, ada jg org yg masih ingin menjalani hidupnya

bukan hanya karena mencari kebahagiaan dngn standarisasi yg kamu sebutin td, tp keinginan untuk melengkapi hidupnya dengan apapun itu kenyataan hidup. spiritual mungkin, apa kamu tidak memandang itu perlu.. hanya bertanya.

★ Like

Reply

lady snowblood
June 14, 2013 at 2:46 pm

You can doubt his religion, but you can't doubt his spiritual side.

★ Like

Reply

mahesa
June 14, 2013 at 4:34 pm

I am not talking about religion..

★ Like

Reply

lady snowblood
June 15, 2013 at 12:34 am

You were talking about his spirituality, yes, I used religion as a comparation. He isn't religious, but spirituality is an important thing in his messy life as long as I know.

★ Like

Reply

thoughtcrime
June 15, 2013 at 12:54 am

Heh. Yang punya blog dateng nih.

Snow, so you think that I'm not religious? Is it because my life style so you can called me that?

Mahesa, kalau saya berhak, oh tentu, saya ngerasa bisa ngelakuin dan ngerasain apapun tanpa peduli saya punya hak apa gak. Gak ada itu di idup saya istilah hak atau wajib, yang ada hanya pilihan dan konsekwensi. Lalu, soal bahwa kita akan berujung pada kesedihan, hmmm, ada benernya. Tapi mungkin lebih tepat dibilang melankoli kali yah? Karna bentuk

kesedihannya beda dalam cara penerimaannya dengan kesedihan biasa. Tapi menarik nih ada yang ngerasa gitu juga.

Kalau ada orang-orang yang gak nyari kebahagiaan dalam standar yang temen-temen saya pada sebutin, oh jelas ada, tapi rasanya gak sebanyak yang kayak temen-temen saya sebutin. Sementara soal spiritualitas, mungkin jawaban saya senyum aja deh. 🙂

★ Like

Reply

---

lady snowblood
June 18, 2013 at 4:36 pm

So now you think you're a religious guy? Get real.

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
June 19, 2013 at 4:19 pm

Hahahah. Becanda, snowy…

★ Like

Reply

---

mahesa
June 15, 2013 at 8:33 am

betul jg,ga ada hak atau kewajiban..
maksud saya dengan spiritualitas tu, ttg penerimaan akan kenyataan hidup individu atas pilihan dan konsekwensi hidupnya. hanya dgn proses perenungan sensasi" rasa itu dapat di rasakan dan di pahami seperti yg kamu bilang di atas. begitu bkn? klo bgtu..aku rasa cuma itu alasan saya masih menjalani hidup. tp apa itu adalah kebahagiaan? aku tidak tau..

★ Like

Reply

---

thoughtcrime
June 16, 2013 at 9:52 am

Iya, susah ya dijabarin apa itu bahagia… Atau mungkin emang jangan-jangan gak perlu dijabarin.

★ Like

Reply

mahesa
June 15, 2013 at 2:58 pm

bener juga, ga ada hak atau kewajiban..:)

★ Like

Reply

insurgenmabuk
June 15, 2013 at 11:10 pm

Dunia emang udah kayak gini adanya kali yak? Penuh paradoks… Awal bulan depan perpisahan ama pacar setelah sebulan penuh bersama. Tertawa berantem terus berpisah. Menjalani Konsekuensi dari pilihan hidup masing-masing. (curhat gw pam) haha

★ Like

Reply

insurgenmabuk
June 15, 2013 at 11:16 pm

Maksudnya setelah ketawa bareng, berantem bareng, terus berpisah, kepaksa buat ngejalanin job masing-masing untuk bisa survive. Gw paling ga nahan dengan sensasi rasa yang dihasilin dari efek perpisahan. Doi pramugari garuda pam. Bakal sulit dapet waktu buat jketemu. Oh life… 😀

★ Like

Reply

thoughtcrime
June 16, 2013 at 9:44 am

Oh. Perpisahan… Siapa juga yang nahan dengan hal kayak gitu? Tapi sensasi rasa perpisahan itu ngangenin loh. Gimanaaa gitu.

★ Like

Reply

mahesa
June 16, 2013 at 10:45 am

iya,seperti br sadar orang itu ada,..trus tiba" jadi baik banget..hihihi

★ Like
Reply

---

insurgenmabuk
June 16, 2013 at 11:36 pm

Iya… Seperti ngungkapin kalimat i love you pakai gesture dan disisi lain ada rasa dimana harus merelakan kepergiannya. Ada mixed antara not to let her go and let her go. Haisss…Gimanaaaa gitu..

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top